



**Penyuluhan Tanggap Darurat Bencana Gempa Bumi untuk Anak di
Panti Asuhan Hati Mama Jimbaran**

*Earthquake Disaster Emergency Response Counseling for Children at Mama
Jimbaran's Heart Orphanage*

Ni Luh Seri Astuti¹, I Nyoman Dharma Wisnawa¹, IGN Ardi Supartha¹

¹S1 Keperawatan Ners, STIKES Advaita Medika Tabanan, Indonesia
Jl Perkutut No 25 Pasekan Belodan, Tabanan, Bali, Indonesia

Corresponding author: Ni Luh Seri Astuti
Email: luhseriastuti12@gmail.com

ABSTRAK

Bali merupakan daerah yang rawan bencana, salah satu contohnya adalah Perumahan Puri Gading, Jimbaran, Kuta Selatan. Desa tersebut masih dibidang kurang pengetahuan tentang tanggap darurat. Sebelumnya pernah terjadi gempa dan beberapa rumah warga hancur. Para warga hanya bisa bergotong royong dalam hal perbaikan. Jalur evakuasi atau titik kumpul tidak terdapat disana. Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai tanggap bencana, meningkatkan kemampuan masyarakat mengenai tanggap bencana, serta meningkatkan kemandirian masyarakat dalam antisipasi tanggap bencana. Kegiatan pelaksanaan dimulai dengan pemeriksaan kesehatan masyarakat yaitu pemeriksaan, tanda-tanda vital. dan dilanjutkan pemberian materi sekitar 40 menit dengan metode ceramah dengan media powerpoint, video, dan gambar. Selain itu, peserta diajarkan praktek tanggap bencana yang baik dan benar sesuai dengan kondisi lingkungan yang terjadi sekaligus diberikan media ajar leaflet. Kegiatan ini akan diakhiri dengan sesi tanya jawab dan praktek langsung dari masyarakat. Seluruh kegiatan diperkirakan selesai dalam waktu 2 jam. Perumahan Puri Gading pernah mengalami gempa dan rumah-rumah warga mayoritas rusak. Selain itu, untuk pencegahan dan penanganan tanggap bencana mayoritas warga belum dapat melakukannya dengan benar. Berdasarkan hasil dari sosialisasi anak Panti Asuhan Hati Mama untuk pengetahuan meningkat dari hasil pretest dan posttest. Anak di panti setelah dilakukan sosialisasi penanganan dini pada korban bencana alam lebih tahu.

Kata Kunci: anak; penyuluhan; tanggap bencana

ABSTRACT

Background: Bali is prone to disasters, as evidenced by the Puri Gading Housing in Jimbaran, South Kuta. The village still lacks emergency response knowledge. There had been an earthquake previously, and some houses had been demolished. In terms of improvement, the residents can only work together. There are no escape routes or gathering spots in the area. Increase public awareness of disaster response, community capacity for disaster response, and community independence in anticipating catastrophe response are the goals. Implementation strategy: Implementation activities begin with a public health checkup, such as a physical examination and vital signs, and then continue with a 40-minute presentation using powerpoint, video, and image media. In addition, participants were taught good and proper disaster response procedures in accordance with the disaster response guidelines.

Keyword : Child; Counseling; Disaster Response

PENDAHULUAN

Bencana yang terjadi di Aceh yakni Tsunami menimbulkan banyak korban terutama pada manusia. Bencana tsunami disebabkan oleh gempa bumi sehingga dengan kekuatan besarakan memicu terjadinya tsunami. Banyaknya korban yang timbul menyebabkan masyarakat harus mampu untuk melindungi diri dan mempersiapkan diri dari bencana (Djafar et al., 2011).

Hasil survey di Jepang, pada kejadian gempa Great Hanshin Awaji 1995, menunjukkan bahwa presentase korban selamat disebabkan oleh Diri Sendiri sebesar 35%, anggota keluarga 31,9%, teman/tetangga 28,1%, orang lewat 2,60%, Tim SAR 1,70 %, dan lain lain 0,90%. Berdasarkan hal tersebut, sangat jelas bahwa faktor yang paling menentukan adalah penguasaan pengetahuan yang dimiliki oleh “diri sendiri” untuk menyelamatkan dirinya dari ancaman risiko bencana. Kemudian diikuti oleh faktor bantuan anggota keluarga, teman, bantuan Tim SAR, dan sekelilingnya (BNPB,2014).

Anak termasuk dalam kelompok paling rentan dalam situasi bencana, mereka memiliki kemampuan dan sumber daya yang terbatas untuk mengontrol atau mempersiapkan diri ketika merasa takut sehingga sangat bergantung pada pihakpihak diluar dirinya supaya dapat pulih kembali dari bencana (Fima & Sudaryono, 2012). Undang undang perlindungan anak nomor 23 tahun 2002 memandatkan pentingnya pendidikan dan perlindungan secara khusus bagi anak-anak (Djafar et al., 2011).

Salah satu tempat di Bali yang menjadi tempat tinggal anak-anak adalah panti asuhan di Desa Jimbaran khususnya di daerah Puri Gading. Tipe perkampungan atau pedesaan di Perumahan Puri Gading adalah tipe perumahan dengan lingkungan tempat tinggal rumah tunggal yaitu terpisah antara satu rumah dengan rumah yang lain. Umur area perumahan di Perumahan Puri Gading adalah ada beberapa bangunan baru dan ada beberapa bangunan baru, seperti kos-kosan dan rumah yang baru dibangun. Banyak bangunan lama yang terpelihara dengan baik dan tidak ada bangunan rusak karena sudah direnovasi (Darsono et al., 2016).

Variasi umur penduduk di Perumahan Puri Gading adalah pada usia remaja dan dewasa, sedangkan usia anak-anak dan lansiahanya sedikit. Kegiatan umum penduduk sehari-hari adalah bekerja, sekolah, berkumpul, dan sebagainya. Ras yang mendominasi di Perumahan Puri Gading

adalah ras Bali. Pekerjaan penduduk rata-rata di Perumahan Puri Gading adalah pegawai dan buruh, tidak ada pengangguran di Perumahan Puri Gading. Budaya yang mendominasi di Perumahan Puri Gading adalah budaya Bali (Parwata, 2016).

Lingkungan di Perumahan Puri Gading secara umum adalah halaman penduduk yang kebanyakan tidak terlalu luas, hanya ada beberapa rumah yang memiliki halaman yang luas. Jalanan yang ada di Perumahan Puri Gading adalah jalan yang terbuat dari semen, hanya jalan utama saja yang terbuat dari aspal. Banyak tanaman yang berada di Perumahan Puri Gading, mulai dari tanaman hias hingga tanaman-tanaman yang menjulang tinggi sehingga beresiko tumbang saat terjadinya angin puting beliung. Tidak terdapat patung di daerah Perumahan Puri Gading. Bahaya lingkungan yang terdapat di Perumahan Puri Gading adalah tidak adanya alat pemadam kebakaran, polisi, dan kondisi jalan yang sudah mulai rusak. Risiko bahaya lingkungan seperti polusi udara, sampah, area bermain yang berbahaya, penerangan jalan dan lalu lintas dinilai sangat minimal dalam menyebabkan bahaya lingkungan. Tidak ditemukan stressor lingkungan seperti kegaduhan, kemacetan, tanda-tanda abuse/ neglect, tanda-tanda penyalahgunaan obat-obat terlarang maupun tanda-tanda kemiskinan (Baskara et al., 2017).

Sumber-sumber yang ada dimasyarakat yaitu sarana transportasi yaitu motor yang semua warga memilikinya, sarana agama pelayanan kemanan berupa kemandan kampung/desa dengan sistem setiap dusun diambil perwakilan 2-3 orang, dan sarana pembuangan sampah. Sumber yang lain seperti tempat belanja, tempat rekreasi, sarana pendidikan, farmasi, kegawatdaruratan seperti alat pemadam kebakaran, alat tanda bahaya, pelayanan umum seperti kantor pos dan bank, dan koran dinding yang sudah tidak aktif. Tidak terdapat fasilitas kesehatan seperti rumah sakit, praktek bidan maupun klinik. Sumber pelayanan kesehatan pertama di Perumahan Puri Gading adalah puskesmas maupun langsung ke rumah sakit. Tanggap bencana di Perumahan Puri Gading terutama bagi anak-anak masih sangat rendah, masyarakat belum memiliki tempat untuk pengungsian, belum memiliki panitia tanggap bencana, apabila ada bencana masyarakat hanya bergotong royong bersama-sama. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk memberikan penyuluhan terkait tanggap darurat bencanagempa bumi pada anak panti.



METODE

Kegiatan ini dilaksanakan pada Hari Minggu, 14 Desember 2021 pukul 10.00 WITA bertempat di Panti Asuhan Hati Mama Jimbaran. Semua penghuni panti mulai dari anak-anak dan orang tua asuh yang hadir menyelesaikan kegiatan dengan baik dari penyampaian materi dan mengisi kuesioner. Media dan alat yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah leaflet dan *sound system*.



Gambar 1. Pembukaan oleh ibu Ketua STIKES Advaita Medika Tabanan

Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah anak asuh yang ada di Panti Asuhan Kasih Hati Mama yang berjumlah 10 orang Kecamatan Kuta Selatan, Badung, Bali. Kegiatan dilaksanakan selama 1 hari secara luring bertempat di teras panti asuhan Kasih Hati Mama. Kegiatan dibagi menjadi 2 (dua) sesi dengan tetap menerapkan protokol kesehatan dengan menjaga jarak dan menggunakan masker. Sesi pertama dilakukan selama 20 menit dengan pemberian materi dan 30 menit berikutnya dilakukan dengan sesi tanya jawab.

Kegiatan dibuka oleh Ketua STIKES Advaita Medika Tabanan, dilanjutkan dengan pemberian pre-test. Pemberian materi tentang tanggap darurat bencana gempa bumi dilakukan setelah pre-test dan dilanjutkan dengan tanya jawab yang dipandu oleh moderator. Setelah proses tanya jawab dilakukan maka dilanjutkan dengan post-test.



Gambar 2. Penyuluhan



Gambar 3. Pembagian Leaflet



Gambar 4. Penyerahan kenang-kenangan dari STIKES Advaita ke Panti Asuhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh 10 anak asuh yang paling banyak berusia sekolah dengan rentang usia 10-18 tahun. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan dengan melakukan penyuluhan berhasil meningkatkan pengetahuan peserta tentang tanggap darurat bencana gempa bumi.

Tabel 1. Pengetahuan peserta sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang tanggap darurat bencana gempa bumi.

No	Nama Anak	Usia	Pre-test	Post-test
1	Adik Ab	10 tahun	50	100
2	Adik Ac	12 tahun	60	90
3	Adik Bb	13 tahun	60	90
4	Adik Ay	11 tahun	50	100
5	Adik An	15 tahun	50	90
6	Adik Ku	14 tahun	50	90
7	Adik Lu	12 tahun	60	80
8	Adik Se	13 tahun	60	100
9	Mama Su	50 tahun	50	100
10	Kakak La	18 tahun	50	100

Manajemen bencana adalah hal yang sangat diperlukan sebagai tindakan dalam penanggulangan bencana untuk mengurangi bahkan mencegah dampak bencana yang mungkin terjadi. Manajemen bencana pada dasarnya berupaya menghindarkan masyarakat dari bencana baik dengan mengurangi munculnya hazard maupun mengatasi kerentanan (Juliana et al., 2019).

Dalam menghadapi ancaman bencana, kesiapsiagaan menjadi faktor yang paling penting dan menjadi kunci keselamatan. Kesuksesan dalam penanganan dan evakuasi saat pengungsian (shelter) ketika gempa bumisangat bergantung dari kesiapsiagaan masyarakat dan perseorangan itu sendiri (Mohebi et al., 2018).

Kesiapsiagaan lebih ditujukan untuk menghadapi kondisi sesaat setelah bencana dan upaya pemulihan kembali ke kondisi normal. Upaya-upaya yang dapat dilakukan pada tahap kesiapsiagaan ini diantaranya mempersiapkan diri untuk melakukan pertolongan pertama setelah terjadi bencana, bagaimana melakukan koordinasi dalam kondisi tanggap darurat, serta bagaimana melakukan evakuasi dari daerah yang terkena bencana ke daerah yang aman (Federal Emergency Management Agency, 2013).

Peran perawat salah satunya adalah sebagai pemberi pendidikan kesehatan. Perawat memberikan informasi dengan tujuan meningkatkan pengetahuan kesehatan kepada masyarakat. Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan keterampilan dan mengurangi perilaku yang kurang baik. Selain itu jugamampu meningkatkan mekanisme koping sehingga mampu mencegah perilaku negatif (Ministry of Education

and Culture, 2015).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Hasil ini sejalan dengan yang didapatkan saat kegiatan pengabdian masyarakat setelah diberikan penyuluhan tanggap bencana gempa bumi dapat meningkatkan pengetahuan anak di panti asuhan kasih hati mama (Johnson, 2011).

Pengetahuan tentang kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang harus diketahui oleh masyarakat untuk mengantisipasi situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Kesiapsiagaan menghadapi bencana adalah suatu kondisi masyarakat yang memiliki kemampuan secara fisik dan psikis dalam menghadapi bencana. Oleh karena itulah membina kesehatan masyarakat dengan memberikan inytervensi terhadap pengetahuan merupakan faktor strategis (Ratchna et al., 2019).

Pengetahuan tentang suatu objek tertentu sangat penting bagi terjadinya perubahan sikap yang merupakan proses yang sangat kompleks. Sikap yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik daripada sikap yang tidak didasari oleh pengetahuan. WHO juga mengungkapkan bahwa seseorang bersikap tertentu disebabkan oleh pemikiran dan perasaan dalam bentuk pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan, dan penilaian-penilaian seseorang terhadap objek. Dalam hal ini, dengan pemberian penyuluhan kesehatan maka pengetahuan akan bertambah sehingga sikap juga akan lebih baik (Seddighi et al., 2020).

Pengetahuan penanggulangan bencana merupakan aspek dasar yang seharusnya dimiliki oleh setiap masyarakat untuk dapat memberikan informasi kepada anggota keluarga masing-masing bila suatu saat terjadinya bencana. Terciptanya pengetahuan mengenai kebencanaan pada seseorang yang telah memiliki kesiapsiagaan diindikasikan dengan adanya pemahaman mengenai kondisi di lingkungan dimana seseorang tersebut tinggal. Kondisi lingkungan yang dimaksudkan meliputi pengetahuan tentang kejadian bencana dan bencana yang mungkin terjadi diwilayahnya, dampak yang ditimbulkan, serta kerentanan fisik sekolah. Penting pula bagi anak-anak untuk mengetahui tindakan yang perlu dilakukan pada saat bencana dan cara penanggulangan bencana (Arinaldi, 2015); (Seddighi et al., 2020); (Ratchna et al., 2019).

SIMPULAN DAN SARAN

Penyuluhan tanggap bencana gempa bumi di Panti Asuhan kasih Hati Mama memberikan makna yang signifikan karena adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Perbedaan yang terjadi adalah perubahan yang positif artinya dari yang sebelumnya pengetahuan peserta kurang dan setelah diberikan menjadi baik. Perubahan pengetahuan ini penulis sangat rekomendasikan kepada masyarakat terutama di daerah rawan bencana untuk mampu mempersiapkan diri jika terjadi bencana. Pengetahuan yang baik akan mampu mengubah sikap masyarakat dalam melindungi diri dan keluarga dari bencana khususnya adalah gempa bumi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung terutama Ketua STIKES Advaita medika Tabanan, Ibu asuh Panti Asuhan Kasih Hati Mama, Ketua redaksi Bali Wake News, LPPM Stikes Advaita Medika dan mahasiswa yang terlibat serta seluruh panitia yang terlibat dalam pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arinaldi, J. (2015). Strengthening Provincial Role in Disaster Preparedness: A Case Study of The Local Agency for Disaster Management at Lampung. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 1(1), 32–38. <https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2015.001.01.7>
- Baskara, B., Sukarasa, I. K., & Septiadhi, A. (2017). Pemetaan Bahaya Gempa Bumi Dan Potensi Tsu-Nami Di Bali Berdasarkan Nilai Seismisitas. *Buletin Fisika*, 18(1), 20. <https://doi.org/10.24843/bf.2017.v18.i01.p04>
- BNPB. (2014). *Data dan informasi bencana Indonesia*.
- Darsono, R., Sukarasa, I. K., & Setiawan, Y. A. (2016). Analisa Tingkat Resiko Bencana Gempa Bumi Di Wilayah Bali. *Buletin Fisika*, 17(1), 57–62. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/buletinfisika/article/view/31330>
- Djafar, M. I., Mantu, F. N., & Patellongi, I. J. (2011). Pengaruh Penyuluhan Tentang Kesiapsiagaan Bencana Banjir Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Kepala Keluarga Di Desa Romang Tangaya Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Revista Chilena de Pediatría*, 82(4), 358–359. <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/6d9de94803c2b27bd2d0a69668cbe23c.pdf>
- Federal Emergency Management Agency. (2013). *Catalogue of Youth Disaster Preparedness Education Resources*. 1–22. [http://www.citizencorps.gov/ready/kids.shtm%5Cnhttp://www.citizencorps.gov/downloads/pdf/ready/Catalogue of Youth Disaster Preparedness Education Resources_03082011.pdf](http://www.citizencorps.gov/ready/kids.shtm%5Cnhttp://www.citizencorps.gov/downloads/pdf/ready/Catalogue%20of%20Youth%20Disaster%20Preparedness%20Education%20Resources_03082011.pdf)
- Johnson, V. A. (2011). Disaster Preparedness Education in Schools: Recommendations for New Zealand and the United States. In *Public Policy* (Issue November).
- Juliana, I. C., Sriwijaya, U., Yuono, A. L., Sriwijaya, U., Muharomah, R., & Sriwijaya, U. (2019). *PENYULUHAN DAN PENDAMPINGAN MANAJEMEN KESIAPSIAGAAN*. April 2020.
- Ministry of Education and Culture. (2015). *Module 3 Pillar 3 - Risk Reduction and Resilience Education*. 41.
- Mohebi, S., Parham, M., Sharifirad, G., & Gharlipour, Z. (2018). *Social Support and Self - Care Behavior Study*. January, 1–6. <https://doi.org/10.4103/jehp.jehp>
- Parwata, I. W. (2016). *Pengaruh Sistem Struktur Pada Bangunan Arsitektur Bali Terhadap Guncangan Gempa (Studi dengan menggunakan Soft Ware SAP 2000)*. 1–10. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:127269673>
- Ratchna, S., Suriah, & Saleh, L. M. (2019). Earthquake Disaster Preparedness Education in Elementary School Students in Majene Regency. *Hasanuddin International Journal Of Health Research*, 1(01), 3–6. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/HIJHR/article/view/7247>
- Seddighi, H., Sajjadi, H., Yousefzadeh, S., López López, M., Vameghi, M., Rafiey, H.
- Khankeh, H. R., & Garzon Fonseca, M. (2020). Students' preparedness for disasters in schools: A systematic review protocol. *BMJ Paediatrics Open*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2020-000913>